

**PENGARUH LIKUIDITAS, OPERATING CAPACITY, UKURAN PERUSAHAAN DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017)**

Widhy Setyowati¹, Nadya Ratna Nanda Sari²

¹STIE Bank BPD Jateng

Email : widhisetyowati61@gmail.com

²STIE Bank BPD Jateng

ABSTRACT

Financial distress is a phase of decline in financial condition that occurred before the onset of bankruptcy. This study aims to examine the effect of liquidity, leverage, operating capacity, sales growth and firm size of financial distress. This research was conducted at the companies listed on the stock exchange in 2016-2017. The samples used were as many as 108 company observations selected using purposive sampling method. Data collection was done by using the documentation obtained from bei website. The analysis technique used is logistic regression that is helped by e-views 9 program. The results of the analysis of this study indicate that the liquidity, the operating capacity, sales growth and firm size ratios are able to affects the financial distress of manufacturing company with negative direction.

Keyword: financial distress, liquidity, operating capacity, firm size

ABSTRAK

Financial distress adalah fase penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, dan ukuran kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek pada 2016-2017. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 108 observasi perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari situs web bei. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang dibantu oleh program e-views 9. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif.

Kata kunci: kesulitan keuangan, likuiditas, kapasitas operasi, ukuran perusahaan

1. Pendahuluan

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan, untuk itu perusahaan harus sedini mungkin mendeteksi kemungkinan kebangkrutan yang akan dihadapinya. Sedangkan menurut widhiarti dan merkusiwati (2015) kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan.

Harapan setiap perusahaan selalu menginginkan memperoleh laba agar tidak terjadi kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan. Namun

dengan keadaan perekonomian yang tidak stabil ini dapat membuat perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Salah satu penyebab perekonomian yang tidak stabil adalah karena kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing dari luar negeri. Persaingan ini tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berskala kecil menengah tetapi juga dialami oleh perusahaan yang sudah berskala besar. Beberapa perusahaan besar yang tidak mampu menghadapi persaingan mengakibatkan perusahaannya mengalami *financial distress*.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal

pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (handayani, 2013). Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi.

Indikator perusahaan mengalami *financial distress* adalah *delisted* dari pasar modal. Setelah perusahaan dikeluarkan dari be, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut karena mereka sudah tidak bisa lagi melakukan investasi di perusahaan tersebut. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah be. *Delisting* atas perintah be biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan. (prabowo dan wibowo, 2015).

Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada (margaretha, 2014). Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Hal ini akan memudahkan para pengambil keputusan untuk melakukan restrukturisasi keuangan agar tidak menjadi bangkrut.

Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Menurut, *www. Badan pusat statistik (bps).com* sektor industri manufaktur memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya.

Berdasarkan data dari *www.sahamok.com*, selama periode 2011-

2015 jumlah perusahaan yang *terdelisting* dari bursa efek indonesia berjumlah 20 perusahaan, diantaranya 8 dari 20 perusahaan yang *terdelisting* adalah perusahaan manufaktur. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari bursa efek indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Masalah yang paling fenomenal adalah ketidakmampuan membayar hutang atau yang biasa disebut gagal bayar.

Perusahaan seharusnya menjaga posisi keuangannya agar tetap stabil untuk menjaga agar tidak terjadi kesulitan keuangan, dimana kesulitan keuangan digambarkan sudah dialami oleh beberapa perusahaan yang akhirnya mengalami kebangkrutan. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh bursa efek indonesia salah satu perusahaan yang di *delisting* dari pasar modal adalah pt. Davomas abadi tbk (davo), karena isu keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Saham davo disuspensi lantaran produsen kakao itu gagal melunasi utang ke pt heradi utama dan pt aneka surya agro senilai total rp2,93 triliun. Juga gagal membayar utang ke pemegang saham sebesar rp319,11 miliar dan utang lainnya senilai rp1,26 miliar. Prediksi kebangkrutan perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal, misalnya peneliti, investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Untuk memprediksikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, pihak-pihak eksternal tersebut biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress*, misalnya, penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank, dan lain sebagainya. Dengan diketahuinya kondisi *financial distress* maka perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh widhiari dan merkusiwati (2015) dan putri & merkusiwati (2014) pada perusahaan manufaktur menjelaskan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian

tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh handayani (2013) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin kecil variabel ini maka akan semakin besar kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh wijarnarto dan nurhidayati (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga harus memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio likuiditasnya menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saja. Dengan demikian maka likuiditas berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh rahmawati dan hadiprajitno (2015) yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil yang sama juga didapat dari penelitian simanjuntak (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kesenjangan tidak hanya terjadi pada rasio likuiditas yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Namun *operating capacity* yang di proksikan dengan tat memiliki hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda. Widhiari dan merkusiwati (2015) mengungkapkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini konsisten dengan simanjuntak (2017). Rahmawati dan hadiprajitno (2015) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total aset turnover* tidak mempengaruhi *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten antara lain handayani (2013); simanjuntak, dkk (2017); rahmawati dan hadiprajitno (2015) membuktikan pertumbuhan penjualan tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara widhiari dan merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kontroversi besar kecilnya perusahaan yang dapat mempengaruhi *financial distress* dijadikan variabel tambahan dalam penelitian ini. Pandangan investor mengenai rasio-rasio keuangan akan memberikan konsekuensi terlalu berlebihan bahwa pilihan investasi cukup melihat reputasi besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang tumbuh semakin besar maka menunjukkan perusahaan itu akan lebih beroperasi dengan baik serta mendapatkan laba yang besar jika ukuran perusahaannya semakin meningkat. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan cara mudah investor melihat peluang investasi.

Perumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2017 ?
2. Bagaimana pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2017 ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2017 ?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2017 ?

Tujuan penelitian

1. Memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di beitahun 2016 – 2017.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di beitahun 2016 – 2017.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan penjualan terhadap *financial distress* di perusahaan

manufaktur yang terdaftar di beitahun 2016 – 2017.

4. Memberikan bukti empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di beitahun 2016 – 2017.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori sinyal (*signaling theory*)

Menurut brigham dan houston (2016) isyarat atau teori signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (brigham dan houston. 2014).

Teori *signaling* dikembangkan dalam ilmu ekonomi keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam atau yang biasa disebut *insider*, perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Munculnya *asymmetric information* tersebut menyulitkan investor dalam menilai secara objektif berkaitan dengan kualitas perusahaan. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal diharapkan dapat menarik minat para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Para investor menangkap sinyal positif tersebut hingga

investor menanamkan modalnya ke perusahaan, maka secara tidak langsung nilai suatu perusahaan akan mengalami kenaikan setelah perusahaan tersebut memberikan sinyal kepada pihak eksternal. Dengan adanya informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* merupakan sebuah sinyal untuk para investor agar para investor tidak akan salah untuk menanamkan modalnya tersebut. Jika perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* maka investor tidak akan ragu-ragu untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut.

Financial distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (sjahrial, 2014). *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau phk massal. Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Seorang manajer dituntut memiliki kemampuan manajerial yang semakin baik dari waktu ke waktu untuk menghadapi dunia bisnis yang semakin cepat dan semakin kompetitif. Manajer harus siap menghadapi tantangan dan kemungkinan yang ada dikemudian hari supaya tidak mengalami kebangkrutan. Rudianto (2013)

Kesulitan keuangan dapat dilihat

dengan adanya tiga jenis hutang, yaitu utang jangka pendek, utang jangka menengah dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek ini tidak selalu berhubungan dengan kebangkrutan suatu perseroan terbatas dan kesalahan likuiditas sebagai akibat dari kesalahan manajemen cash flow (shubhan, 2015)

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, yaitu (1) *economic failure*, Adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. (2) *business failure*, menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluarannya sehingga perusahaan terpaksa berhenti beroperasi. (3) *technical insolvency*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang disebabkan dari ketidakcukupan arus kas. Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. (4) *insolvency in bankruptcy*, menunjukkan keadaan dimana nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. (5) *legal bankruptcy*, perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (fachrudin, 2008).

Informasi yang terkait dengan *financial distress* dapat membuat manajemen mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang,

kerugian perusahaan selama beberapa tahun (rodoni dan ali, 2013)

Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi tiga hal di atas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang di tanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meingkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Likuiditas

Simanjuntak, dkk (2017) menjelaskan bahwa likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang sangat fundamental karena menunjukkan besarnya kemampuan suatu entitas dalam mengatasi masalah keuangan khususnya utang dengan tempo singkat / kurang dari satu tahun dari *current asset* yang dimilikinya. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa likuiditas menunjukkan kuat lemahnya perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Khasmir (2012) menjelaskan rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Khasmir (2012) menjelaskan bahwa apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan kondisi suatu perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya

Operating capacity

Hery (2015) menyebutkan bahwa rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan asset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Operating capacity atau rasio aktivitas adalah rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Atika, 2012). Perputaran total asset (total asset turnover), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tetanam dalam total asset.

Brigham dan Houston (2016) mendefinisikan perputaran total aset (pta) atau yang biasa disebut *total asset turnover* adalah sejauh mana perusahaan mampu mencapai penjualan bersih dari aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. *Total asset turnover* merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan (Khasmir, 2012). Rasio ini dinilai dari total asset turnover ratio (tat), dimana total penjualan dibagi dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila tingkat perputaran total aset semakin tinggi, perusahaan dalam menggunakan aktiva semakin efektif sehingga penjualan dapat optimal. Perputaran total aset adalah rasio efektivitas operasional perusahaan terhadap total asset yang digunakan oleh operasional

perusahaan. Tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva memperoleh penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *total assets turnover* maka nilai perusahaan meningkat sehingga jauh dari kecenderungan kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan

Menurut Riyanto (2010), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (aktiva) dalam memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan ditunjukkan oleh sebuah nilai yang seringkali disebut dengan ukuran perusahaan. Investor di bursa sering beranggapan bahwa menanam saham di perusahaan besar lebih meyakinkan dan dapat mendatangkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan menanam saham di perusahaan yang lebih kecil. Selain itu berguna dalam posisi tawar sehingga dapat menentukan nilai kontrak (Brigham & Houston, 2016). Dalam pengukuran ukuran perusahaan total aset dapat mewakili perhitungannya.

Menurut Hery (2016), ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi perusahaan manufaktur (*manufacturing business*), perusahaan dagang (*merchandising business*) dan perusahaan jasa (*service business*).

Pertumbuhan penjualan

Pengukuran tingkat pertumbuhan penjualan dapat diukur dari keberhasilan investasi pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan Widhiari dan Merkusiwati (2015).

Menurut Fahmi (2012), rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Sedangkan menurut Kasmir (2013), rasio

pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan persaham dan deviden persaham. Menurut harahap (2011), rasio pertumbuhan (*growth*) menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan (*growth*) ini di antaranya yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan kenaikan laba bersih. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) itu sendiri mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik dalam meningkatkan frekuensi penjualan ataupun peningkatan volume penjualannya.

Secara garis besar pertumbuhan penjualan lebih sederhana dihitung menggunakan selisih dari penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya persentase inilah yang digunakan sebagai acuan perusahaan dalam mengukur perkembangan perusahaan.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kemampuan ketepatan waktu perusahaan membayar kewajiban financial jangka pendeknya, jika *current ratio* rendah artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban juga rendah karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan

keuangan dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (widhiari dan merkusiwati, 2015).

Semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* (*cr*) dalam pengukurannya signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

(handayani 2013). Hasil ini juga dibuktikan oleh wijarnarto dan nurhidayati (2017). Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga harus memenuhi kewajiban jangka panjangnya, *current ratio* hanya menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saja. Berdasar kan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Operating capacity merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan melalui aktivitas penjualan yang dilakukannya dan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu (kasmir, 2012). *Operating capacity* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

Semakin tinggi tingkat *operating capacity* suatu perusahaan maka tingkat *financial distress* nya akan semakin kecil, karena perusahaan sanggup menghasilkan laba. Widhiari dan merkusiwati (2015) mengungkapkan bahwa *operating capacity* yang diukur dengan *total aset turnover* (*tat*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan nilai *total aset turnover* (*tat*) yang tinggi berarti perusahaan memiliki keuntungan yang banyak dari aktivitas penjualannya, dengan keuntungan perusahaan yang baik, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dengan mudah. Hasil ini berhasil dibuktikan oleh simanjuntak (2017). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress

Aset yang dimiliki oleh perusahaan apabila mampu dikelola dengan efektif akan dapat meningkatkan laba. Disamping itu aset juga bisa menimbulkan pendapatan lain – lain yang terjadi dari transaksi jual beli aset, penjualan dalam rangka ekspansi, menjaminkan aset guna solusi pendanaan dan sebagainya. Maka dari itu dalam teori sinyal, aset yang besar akan memberikan sinyal positif pada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dari segi keuangan (nora, 2016).

Dari segi modal, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar berarti memiliki aset yang besar, perusahaan tersebut memiliki struktur modal yang kuat karena pembiayaan operasional perusahaan dari aktivitya bukan dari hutang. Perusahaan besar yang diukur dengan aset yang besar memiliki banyak konsekuensi, dimana perusahaan mampu menciptakan laba lebih besar.

Sehingga pertumbuhan perusahaannya besar, sehingga perusahaan mampu menyelesaikan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang sehingga perusahaan mampu terhindar dari *financial distress*. Susilawati, dkk (2018) menunjukkan bukti adanya pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil ini berhasil dibuktikan oleh putri & merkusiwati (2014). Berdasarkan rujukan dari penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap financial distress

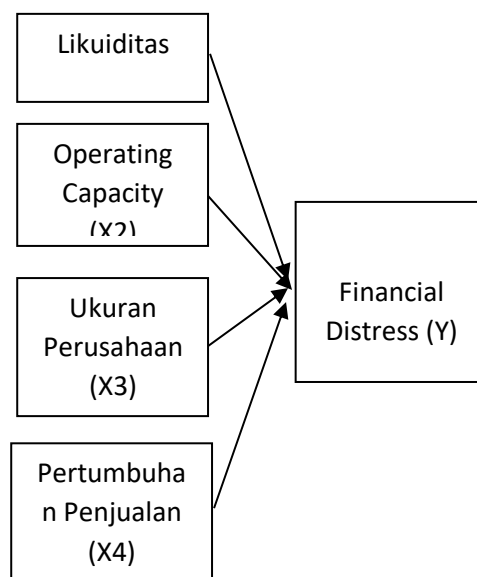
Sales growth atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (simanjuntak, dkk, 2017). Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan aset yang bertambah,

jika perusahaan memiliki aset yang bertambah maka perusahaan akan mampu menyelesaikan kewajiban–kewajiban keuangannya, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan arus kas dan menyelesaikan hutangnya. Perusahaan yang tumbuh akan menghasilkan laba sehingga tidak akan mengalami kerugian maka apabila perusahaan tumbuh akan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* hal ini didukung oleh penelitian widhiari dan merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* hasil ini berhasil dibuktikan oleh utami (2015). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4 : pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Model penelitian

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio likuiditas, operating capacity, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :



4. Metode penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan teknik yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data arsip (dokumen / copy). Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang diteliti meliputi likuiditas, rasio operating capacity, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *software eviews version 9*.

Statistik deskriptif untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Sedangkan untuk menilai model fit perlu dilihat *lr statistic* dan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen dilihat dari *mcfadden r-squared*. Uji hipotesis menggunakan uji simultan (*f-test*) dan uji parsial (*t-test*).

5. Hasil dan pembahasan

Objek dari penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di situs resmi BEI yaitu periode tahun 2016 - 2017 yang melaporkan laporan keuangan secara konsisten. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 216.

Uji keseluruhan model (overall model fit test)

Uji keseluruhan model regresi dalam *eviews 9* dapat dinilai dengan menggunakan 2 cara yaitu dengan menggunakan likelihood ratio (*lr statistic*) dan prob (*lr statistic*). Overall model fit test digunakan untuk menguji hipotesis nol apakah data cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit).

Berikut ini hasil output overall model fit test dengan menggunakan program *eviews 9*:

Hasil *lr statistic* sebesar 53,54397 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (k-1) = 4$ dan $df2 (n-k) = 211$ didapat nilai *f* tabel sebesar 2,41. Dengan demikian dapat diketahui *lr statistic* (53,54397) > *f* tabel (2,41) dengan nilai prob (*lr statistic*) 0,000000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian dapat sumber: data diolah, 2018

Dari hasil output *eviews 9* diatas dapat dilihat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit.

Uji *f*

Dari hasil output *eviews 9* diatas dapat dilihat hasil *lr statistic* sebesar 53,54397 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (k-1) = 4$ dan $df2 (n-k) = 211$ didapat nilai *f* tabel sebesar 2,67. Dengan demikian dapat diketahui *lr statistic* (53,54397) > *f* tabel (2,41) dengan nilai prob (*lr statistic*) 0,000000 < 0,05 maka hipotesis diterima, dengan demikian dapat disimpulkan variabel-variabel independent dalam penelitian ini yaitu: likuiditas, operating capacity, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Uji *mcfadden* (koefisien determinan)

Dari hasil output *eviews 9* gambar 4.5. Diatas dapat dilihat hasil *mcfadden r-squared* sebesar 0,216580, yang artinya *financial distress* perusahaan manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, operating capacity, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebesar 21,65 %, sementara sisanya 79,35 % dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Misalnya dari segi tingkat leverage, eps dan opini audit tahun sebelumnya dan sebagainya.

Uji hipotesis Uji *t*

Dari hasil output *eviews 9* nilai *z-statistic* dan *t* tabel masing - masing variabel dalam penelitian: Nilai coefficient

cr / likuiditas sebesar -0,536707 dengan nilai prob $0,0006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel cr / likuiditas dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Nilai coefficient tat / operating capacity sebesar -1,293688 dengan nilai prob $0,0013 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel tat / operating capacity dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Nilai coefficient size / ukuran perusahaan sebesar -0,282704 dengan nilai prob $0,0164 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel size / ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Nilai coefficient grw / pertumbuhan penjualan sebesar - 1,711339 dengan nilai prob $0,0190 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel grw / pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Likuiditas merupakan aspek penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan perusahaan. Likuiditas dapat diukur salah satunya dengan menggunakan rasio cr yang membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Likuiditas umumnya merupakan salah satu faktor yang menentukan perusahaan mengalami financial distress. Apabila likuiditas perusahaan meningkat maka kemungkinan mampu membayar hutang tepat waktu. Nilai coefficient cr / likuiditas sebesar -0,536707 dengan nilai prob $0,0006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel likuiditas dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka kemungkinan financial

distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa likuiditas, berpengaruh terhadap financial distress tidak sejalan dengan rahmawati dan hadiprajitno (2015), yustika dkk, (2015) dan simanjuntak (2017) namun konsisten dengan penelitian handayani (2013), cinantya dan merkusiwati (2015), widiati & pratama (2015), dan widhiari dan merkusiwati (2015) yang mengatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap financial distress.

Operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Simanjuntak, dkk (2017) mengatakan bahwa operating capacity penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan perusahaan karena operating capacity menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak. Prospek tersebut dilihat dari penjualan yang berhasil di capai oleh perusahaan tiap tahunnya dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Operating capacity dapat diukur salah satunya dengan menggunakan rasio tat yang membandingkan penjualan bersih perusahaan dengan total aset. Operating capacity umumnya merupakan salah satu faktor yang menentukan perusahaan mengalami financial distress.

Nilai coefficient tat / operating capacity sebesar -1,293688 dengan nilai prob $0,0013 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel tat / operating capacity dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Semakin tinggi operating capacity maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah operating capacity maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa operating capacity berpengaruh

terhadap financial distress tidak sejalan dengan penelitian nora (2016) dan rahmawati dan hadiprajitno (2015) namun konsisten dengan penelitian widhiari dan merkusiwati (2015), simanjuntak (2017) dan yustika dkk, (2015) yang mengungkapkan bahwa operating capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aktiva perusahaan. Susilawati, dkk (2017) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat menekan kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar akan lebih kompleks sehingga ada banyak ketersediaan aset yang memungkinkan untuk dijaminkan atau dijual setidaknya untuk membantu mengatasi kesulitan keuangan. Perusahaan besar cenderung lebih mampu mengatur keuangan karena memiliki potensi sumber daya yang cukup disertai sumber daya manajemen yang baik.

Nilai coefficient size / ukuran perusahaan sebesar $-0,282704$ dengan nilai prob $0,0164 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel size / ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil ini konsisten dengan susilawati, dkk (2018) dan putri dan merkusiwati (2014) yang mengatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap financial distress. Namun sebaliknya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian nora (2016) dan

cinantya dan mersukiwati (2015) dimana berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada financial distress.

Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Simanjuntak, dkk (2017) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Penjualan merupakan aktivitas utama dari sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba. Penjualan yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan tersebut penelitian ini menggunakan prosentase rasio tingkat pertumbuhan. Widhiari dan merkusiwati (2015) mengatakan bahwa kenaikan pertumbuhan penjualan dapat diidentifikasi dari selisih penjualan dengan tahun sebelumnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Semakin meningkat penjualan perusahaan tersebut semakin terhindar dari kesulitan keuangan.

Nilai coefficient grw / pertumbuhan penjualan sebesar $-1,711339$ dengan nilai prob $0,0190 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel grw / pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Sebaliknya semakin rendah pertumbuhan penjualan maka kemungkinan financial distress (kesulitan keuangan) yang akan dialami perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian widhiari dan merkusiwati (2015) dan utami (2015) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun handayani (2013); simanjuntak, dkk (2017); rahmawati dan hadiprajitno (2015) membuktikan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *financial distress* pada perusahaan manufaktur di bursa efek dapat disimpulkan bahwa:

- a. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- b. *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- c. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- d. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Darminto, dan S.G. Hadayani. 2012. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. “*Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, h. 1-15.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi Ke-7*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Handayani, S. R. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal administrasi bisnis*, 1(2), 10-20.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan”, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Hery. 2016. *Akuntansi Dasar 1 & 2*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2014. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo.
- Khaira, Amilia Fachruddin. 2008. “Faktor-Faktor yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan”, *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 1, No. 1. ISSN : 1978-8339.
- Margaretha, Farah, 2014, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Nora, A. R. (2016). Pengaruh Financial Indicator, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Intitusional terhadap *Financial Distress*
- Prabowo, R., dan Wibowo. (2015). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam MemprediksiKebangkrutan Perusahaan Delisting Di BEI Periode 2008-2013. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan* Vol. 1 No. 3. Jakarta: Politeknik Jakarta.
- Rahmawati, & Adi, S. W. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013*. Seminar Nasional dan The 2nd Call for Syariah
- Rodoni, Ahmad & Ali Herni (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Shubhan, Handi. (2015). *Hukum Kepailitan*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, C., Titik, F., Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Manajemen*, Vol. 4, No. 2.
- Sjahrial, Dermawan. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Revisi. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Wayan, N., Arwinda, & Merkusiwati, L.A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E- Jurnal Akuntansi* 93–106.
- Widhiari, & Merkusiwati, (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*
- Wijarnarto, H., & Nurhidayati, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 3(01)